

PENGARUH PARENTAL AUTONOMY SUPPORT TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA EMERGING ADULT ANAK PERTAMA PEREMPUAN

THE EFFECT OF PARENTAL AUTONOMY SUPPORT TOWARDS PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF THE EMERGING ADULT FIRST-BORN DAUGHTER

Ni Putu Anandea Adhity¹, Dewi Retno Suminar²

¹Department of Psychology, Universitas Airlangga, Indonesia

¹²ni.putu.anandea-2017@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan. *Psychological well-being* adalah kondisi dimana individu memiliki sikap positif pada dirinya dan orang lain, mampu mengatur dan mengembangkan dirinya, memiliki tujuan dalam hidupnya dan berhubungan positif dengan orang lain (Ryff & Keyes, 1995).

Subjek dalam penelitian ini adalah 74 perempuan masa *emerging adult* yaitu usia 18-25 tahun dan merupakan anak pertama dalam keluarga. Data diperoleh melalui survey yang dilakukan secara *online*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *parental autonomy support* adalah *Perceived Parental Autonomy Support Scale* yang terdiri dari 2 sub-skala dengan masing-masing berisi 24 aitem. Alat ukur untuk mengukur tingkat *psychological well-being* adalah *Ryff's Multidimensional Psychological Well-Being Scale* yang terdiri dari 42 aitem. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana dengan bantuan *Jamovi*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan. Dengan demikian *psychological well-being* anak pertama perempuan pada masa *emerging adult* akan meningkat bila *parental autonomy support*-nya meningkat.

Kata Kunci: *Anak Pertama, Emerging Adult, Parental Autonomy Support, Perempuan, Psychological Well-Being*

Abstract

This study aims to determine the effect of parental autonomy support on the psychological well-being of emerging adults of firstborn daughter. Psychological well-being is a condition in which individuals have positive attitudes towards themselves and others, can organize and develop themselves, have goals in life, and relate positively to others (Ryff & Keyes, 1995).

The subjects in this study were 74 women during the emerging adult period, aged through 18-25 years, and were the firstborn daughter in the family. The Data obtained through a survey conducted online. The instrument used to measure parental autonomy support is the Perceived Parental Autonomy Support Scale which consists of 2 sub-scales with each containing 24 items. The measuring instrument used to measure the level of psychological well-being is Ryff's Multidimensional Psychological Well-Being Scale which consists of 42 items. Analytical technique used in this research is a simple linear regression with the help of Jamovi.

The results showed that there was a significant effect between parental support for autonomy on the psychological well-being of the firstborn adult female child. Thus, psychological well-being of emerging adult firstborn daughters will increase if parents' support for her autonomy increases.

Keywords: *Daughter, Emerging Adult, First-born, Parental Autonomy Support, Psychological Well-Being*

PENDAHULUAN

Emerging Adult merupakan suatu tahap perkembangan antara remaja dan dewasa dimana individu merasa ia bukan lagi seorang remaja namun juga belum dapat dikatakan dewasa. Arnett (2000), menyebutkan seseorang yang berusia 18 tahun hingga akhir 20an merupakan individu yang berada pada tahapan ini. Menurut Tanner (2006), periode *emerging adult* merupakan suatu periode yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Hal ini karena pada periode ini, individu memiliki kebutuhan akan sosial dan dukungan psikologis dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman.

Individu sebagai seorang anak, merupakan hasil dari sistem pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai, tradisi dan harapan dalam keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam perkembangan bakat dan kepribadian anak serta dalam perkembangan kreativitas anak sebagai manusia dewasa (Yazdani & Daryei, 2016). Menurut Healey dan Ellis (2007), urutan kelahiran mempengaruhi strategi unik yang diadopsi oleh anak untuk meningkatkan minat orangtua terhadap kesejahteraan anak. Individu yang mendapatkan urutan kelahiran sebagai anak pertama, menurut Paulhus et al. (1999), diberikan kesempatan pertama untuk menciptakan kedudukan pribadi yang sesuai dalam unit keluarga dan cenderung menerima investasi yang lebih besar dari orangtua. Orangtua sering mengharapkan dan menganggap anak pertama sebagai sosok yang dapat menjadi contoh bagi saudara-saudaranya yang lain serta dapat menjaga nama baik keluarga. Terlepas dari harapan dan anggapan tersebut, anak pertama sering berusaha untuk menyenangkan orangtua dengan berbagi minat dan menunjukkan kemauan yang kuat untuk memenuhi harapan dan keinginan orangtua (Healey & Ellis, 2007). Usaha ini seringkali ditunjukkan melalui keberhasilan akademis dan perilaku yang bertanggung jawab (Paulhus et al., 1999). Usaha membahagiakan orangtua ini dilakukan oleh anak pertama karena, menurut Jefferson et al. (1998), anak pertama cenderung bertanggung jawab, ambisius, kompetitif serta konservatif, terorganisir dan sering menjadi orangtua pengganti bagi saudara yang lain. Namun harapan, anggapan dan usaha tersebut membuat anak pertama kurang bebas dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana anak pertama bersikap terhadap diri dan orang lain, berpikir serta menentukan kegiatan yang ingin dilakukan. Selain itu, bila anak pertama memaknai harapan dan anggapan orangtua secara berlebihan serta melakukan usaha berlebih demi bisa memenuhi keinginannya akan penilaian dan pengakuan orangtua terhadap dirinya, maka anak pertama akan merasakan tekanan dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal ini terutama akan dirasakan oleh anak pertama perempuan.

Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Nasaruddin Umar, 1999). Kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat hingga dewasa ini, perempuan dibawah kekuasaan laki-laki dalam kehidupan

bermasyarakat mensubordinasikan perempuan dibawah kekuasaannya (Sumar, 2015). Perempuan dipandang pasif dan menerima posisi inferior dalam masyarakat yaitu tidak berdaya dan patuh secara berlebihan, cenderung kurang rasional, emosional atau mudah memahami perasaan orang lain serta manja dan penakut (Narwoko & Suyanto, 2011). Pria dianggap memiliki wewenang yang lebih banyak daripada wanita dalam segala hal, termasuk di dalam sebuah keluarga. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan *gender* dalam masyarakat terjadi yakni faktor biologis atau genetis yang merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak bisa diubah karena merupakan bawaan dari lahir serta faktor lingkungan dimana peranan antara perempuan dan laki-laki dibedakan. Selain itu, dalam lingkungan sosial, perempuan juga hanya dibatasi oleh peranan internal, dimana mereka hanya dapat mengurus persoalan dalam rumah tangga. Sedangkan laki-laki memiliki peranan yang lebih bervariasi dan tidak berhubungan dengan urusan rumah tangga. Menurut Arjani (2006), budaya patriarki cenderung menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perlakuan yang kurang menguntungkan bagi kaum perempuan, seperti perlakuan diskriminatif. Fakih (2005) menyatakan bahwa marginalisasi atau pembatasan dalam pengambilan keputusan terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki kepada anggota perempuan dan diperkuat juga oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. adanya perbedaan gender juga menimbulkan perasaan cemburu, iri dan sedih pada perempuan. Usaha lebih yang dilakukan oleh anak pertama perempuan untuk memenuhi ekspektasi, harapan dan penilaian orangtua terhadap diri, akses yang terbatas bagi anak perempuan, serta perasaan sedih dan iri yang dimiliki dapat menyebabkan anak pertama perempuan menjadi lebih tertekan. Perasaan tertekan dan cemas yang dirasakan oleh anak pertama perempuan, bila berlebihan, maka akan menimbulkan keadaan tidak seimbang dalam diri dan kemudian akan mempengaruhi *psychological well-being* dari anak pertama perempuan.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (Ryff, 1995). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni afektif, sosial, kognitif dan spiritual (Perez, 2000). *Psychological well-being* bagi anak sangat penting untuk beberapa alasan yakni, pertama, suasana hati yang tertekan berdampak pada hubungan sosial dan kemampuan kinerja anak (Compas dan Hammen, 1994; Peterson et al., 1993). Kedua, kesejahteraan psikologis di masa muda memprediksi kesejahteraan orang dewasa di masa depan. Episode depresi di masa muda cenderung menjadi kronis dan berulang sepanjang perjalanan hidup (Robins et al., 1991). Terakhir, suasana hati depresi di awal kehidupan merupakan indikator potensi seseorang untuk mengembangkan

gangguan depresi serius di kemudian hari (Gotlib et al., 1995). Ada 6 dimensi yang membangun konsep *psychological well-being*. Salah satunya adalah otonomi (*autonomy*).

Otonomi, berdasarkan *Self Determination Theory* (SDT), merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang berkontribusi pada optimalisasi perkembangan dan keberfungsian individu (Vasquez et al., 2016). Penelitian menunjukkan bahwa otonomi dapat ditingkatkan melalui dukungan dari orangtua (Inguglia et al., 2015). *Parental Autonomy Support* atau dukungan otonomi orangtua merupakan karakteristik orangtua yang mengambil sikap empati terhadap anak mereka, memungkinkan anak memilih di antara opsi-opsi yang ada dan memberikan alasan yang rasional ketika kemungkinan terbatas (Ryan, Deci, Grolnick, & La Guardia, 2006). Penelitian empiris menunjukkan bahwa dukungan otonomi dalam hubungan yang dekat berkorelasi secara esensial dengan *psychological well-being* (Demir et al., 2011). Pada penelitian yang serupa, ditemukan bahwa *parental autonomy support* berhubungan secara positif dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi pada *emerging adult* di Belgia (Kins et al., 2009). Berdasarkan penelitian terkini mengenai *Parental Autonomy Support*, kekuatan hubungan *parental autonomy support* lebih kuat ketika *parental autonomy support* mencerminkan kedua orangtua, bukan hanya ibu atau ayah saja (Vasquez et al., 2016). Selain itu, banyak penelitian yang mengkonfirmasi bahwa antara orangtua yang mendukung otonomi dengan orangtua yang cenderung mengontrol menumbuhkan motif otonom dan mengurangi motif terkontrol untuk perilaku anak-anak (Ryan et al., 2006; Soenens et al., 2007). Sebelum anak pertama perempuan memiliki adik, mereka merasa segala keinginan mereka selalu dituruti oleh orangtuanya. Hal ini juga diungkapkan oleh Vitamind (2002) bahwa sebelum adiknya lahir, anak sulung adalah anak tunggal yang menjadi pusat perhatian orangtuanya. Namun, setelah mereka memiliki adik, anak pertama perempuan merasa bahwa orangtuanya memiliki ekspektasi agar mereka bisa menjadi sosok *role model* atau panutan bagi adik-adiknya. Hidayat (2011) mengungkapkan bahwa pergantian “tahta” memberikan rasa sakit bagi anak sulung dan posisi yang tidak mampu melawan. Ekspektasi, harapan, tuntutan dan perasaan ini berpengaruh pada kesejahteraan psikologis mereka. Hurlock (1974) menyebutkan bahwa anak sulung akan mengalami kecemasan karena takut tidak mampu memenuhi harapan orangtuanya. Hal ini juga diutarakan oleh Santrock (2002) yang menyatakan bahwa tekanan dari orangtua kepada anak sulung untuk berprestasi tinggi menjadi sebab bagi anak sulung memiliki rasa bersalah tinggi, cemas dan kesulitan mengatasi situasi yang tidak menyenangkan. Menurut Solahudin (2011), anak sulung berusaha mengerjakan harapan dengan sempurna. Kegagalan anak dalam memenuhi harapan orangtua dapat menimbulkan kritik dari orang terdekat sehingga dapat menimbulkan kesedihan yang luar biasa (Vitamind, 2002). Hurlock (1992) mengungkapkan bahwa anak yang gagal memenuhi harapan orangtua akan menyebabkan anak sering mendapat kritik, dimarahi dan dihukum. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti belum melihat adanya kejelasan mengenai pengaruh *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak

pertama perempuan. Selain itu, sejauh yang diketahui peneliti, belum ada penelitian yang secara khusus membahas variabel tersebut dengan konteks seperti yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelitinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *parental autonomy support*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *psychological well-being*. *Parental Autonomy Support* atau dukungan otonomi orangtua merupakan karakteristik orangtua yang mengambil sikap empati terhadap anak mereka, memungkinkan anak memilih di antara opsi-opsi yang ada dan memberikan alasan yang rasional ketika kemungkinan terbatas. *Psychological well-being* merupakan kondisi dimana individu memiliki sikap positif pada dirinya dan orang lain, mampu mengatur dan mengembangkan dirinya, memiliki tujuan dalam hidupnya dan berhubungan positif dengan orang lain. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik non-probabilitas. Hal ini dilakukan karena jumlah anggota dalam satu populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan teknik ini karena tidak adanya data pasti yang menunjukkan berapa banyak subjek penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik sampling *purposive sample* yang merupakan tipe pengambilan sampel dimana responden dipilih karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu perempuan berusia 18-25 tahun dan merupakan anak pertama dalam keluarga. Dalam pengambilan sampel untuk penelitian prosesnya dilakukan secara *online* dengan menyebarkan kuesioner penelitian melalui berbagai media sosial seperti *Instagram*, *Whatsapp* dan lain sebagainya.

Data dalam penelitian ini diambil menggunakan dua buah skala yang sudah diadaptasi ke Bahasa Indonesia, yakni skala *Ryff's Multidimensional Psychological Well-Being* yang dibuat dan dikembangkan oleh Ryff (1989) dan memiliki 42 item pertanyaan yang terdiri dari 6 dimensi *psychological well-being* yakni penerimaan diri (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), makna dan tujuan hidup (*purpose in life*), kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*). Selain itu, peneliti juga menggunakan skala *Perceived Parental Autonomy Support* yang dibuat dan dikembangkan oleh Mageau et al. (2015) dan memiliki 2 sub-skala dengan masing-masing memiliki 24 item pertanyaan yang terdiri dari dimensi *parental autonomy support* yakni *autonomy Supportive* (mendukung otonomi) dan *controlling Parenting Behaviors* (perilaku pengasuhan mengontrol).

Sebelum menggunakan kedua skala tersebut, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas untuk kedua skala ini menggunakan validitas isi (*content validity*)

untuk melihat apakah item pertanyaan pada alat ukur sesuai dengan definisi konseptual penelitian. Untuk reliabilitas kedua skala diukur menggunakan teknik *alpha cronbach* berdasarkan skala alpha mulai dari 0-100. Instrumen atau alat ukur dikatakan reliabel bila memiliki nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6. Hasil uji reliabilitas menunjukkan kedua skala dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0,6 yakni 0,936 untuk skala *Perceived Parental Autonomy Support* dan 0,896 untuk skala *Ryff's Multidimensional Psychological Well-Being*. Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi Jamovi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti mendapatkan responden sebanyak 74 orang, Responden berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari jawaban responden yang didapatkan, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh dari variabel *parental autonomy support* terhadap variabel *psychological well-being*. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas, linearitas dan heterokesdastisitas. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Jamovi*. Teknik yang dilakukan untuk uji normalitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Shapiro-Wilk. Standar sebuah data dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi $>0,05$ (Pallant, 2010). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, data yang didapatkan dapat dikatakan normal karena skala *parental autonomy support* dan *psychological well-being* masing-masing memiliki nilai signifikansi $>0,05$ yakni 0,258 untuk skala *parental autonomy support* dan 0,807 untuk skala *psychological well-being*.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

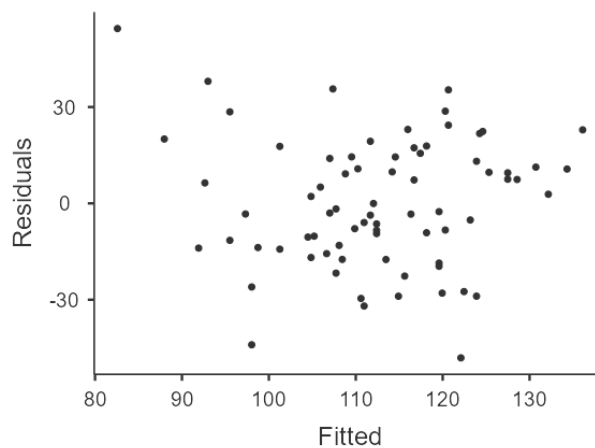
	<i>Parental Autonomy Support</i>	<i>Psychological Well-Being</i>
Shappiro- Wilk p	0,258	0,807

Kemudian dilakukan uji linearitas. Hubungan antara residual dan variabel dependen haruslah bersifat linear (Pallant, 2010). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *parental autonomy support* dengan *psychological well-being* karena memiliki nilai signifikansi $p<0,001$.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Overall Model Test						
Model	R	R ²	F	df1	df2	p
1	0.484	0.234	22.0	1	72	< .001

Terakhir, dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk menguji perbedaan variasi nilai residual dari suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Hasil uji ini menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dikarenakan data memiliki pola yang menyebar dimana titik menyebar tidak beraturan diatas dan bawah sumbu 0 dan sumbu Y.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berlandaskan dari hasil uji asumsi yang telah dilakukan, diketahui bahwa data yang didapatkan adalah normal maka selanjutnya peneliti melakukan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 23,4% antara *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linir Sederhana

Overall Model Test						
Model	R	R ²	F	df1	df2	p
1	0.484	0.234	22.0	1	72	<.001

Kemudian dari hasil tes ANOVA diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan. Hal ini karena nilai signifikansi $p < 0,001$.

Tabel 4. Pemodelan ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
PPAS	16331	1	16331	22.0	<.001
Residuals	53370	72	741		

Nilai koefisien regresi yang didapatkan dari analisis ini adalah sebesar 120,833 menunjukkan bahwa bila tidak ada pengaruh dari *parental autonomy support* maka nilai *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan adalah sebesar 120,833. Nilai satuan *parental autonomy support* adalah 0,652. Tanda positif menunjukkan bahwa *parental autonomy support* berpengaruh secara positif terhadap *psychological well-being* sehingga bila terjadi peningkatan sebesar 1% terhadap *parental autonomy support* maka *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan juga akan ikut meningkat sebesar 0,652. Begitu juga sebaliknya. Bila terjadi penurunan pada *parental autonomy support*, dimana ditunjukkan dengan perilaku orangtua yang cenderung mengontrol, maka *psychological well-being* juga akan ikut menurun.

Tabel 5. Koefisien regresi

Predictor	Estimate	SE	t	p	Stand. Estimate
Intercept	120.883	15.943	7.58	< .001	
PPAS	0.652	0.139	4.69	< .001	0.484

Hasil ini didukung oleh bukti empiris yang diberikan Robbins (1994) mengenai hubungan antara dukungan otonomi orang tua dan hasil anak terkait otonomi, termasuk harga diri, pengaturan diri, kesehatan mental, dan orientasi kausalitas dimana studi menunjukkan bila dukungan otonomi orang tua yang dirasakan oleh individu lebih tinggi maka dapat dikaitkan dengan vitalitas dan aktualisasi diri yang lebih besar. Di sisi lain, bila dukungan otonomi orang tua yang dirasakan individu rendah maka dapat dikaitkan dengan kesulitan pemisahan-individuasi yang lebih besar. Hal ini juga sejalan dengan Grolnick (2003) serta Ryan dan Deci (2006) yang menyatakan bahwa pola asuh mengontrol secara khusus mendorong regulasi yang terkontrol dan dengan demikian menghambat regulasi otonom serta membuat frustrasi kebutuhan psikologis dasar individu. Endendijk et al. (2016) menyebutkan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan muda mendapat manfaat dari dukungan otonomi orang tua, anak perempuan menerima sedikit lebih banyak dukungan ini daripada anak laki-laki.

Penelitian Pedersen (2017) mengenai asosiasi antara *parental autonomy support* dan kesejahteraan akademik diantara mahasiswa juga menemukan bahwa saat orangtua dari mahasiswa memupuk otonomi, yaitu ketika mereka mendorong anak-anaknya yang sudah dewasa untuk membuat keputusan sendiri, memilih kelas, menganggarkan dana & mengambil inisiatif untuk menangani masalah akademik dan interpersonal, maka anak perempuan lebih puas dengan kehidupan universitasnya. Untuk anak perempuan, hubungan emosional yang lebih dekat dan komunikasi yang sering dengan orangtua dikaitkan dengan kualitas keterikatan dan pengembangan otonomi (Schultheiss dan Blustein, 1994; Sorokou dan Weissbrod, 2005). Taub (1997) juga menjelaskan bahwa dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan menjadi lebih mandiri dengan tetap mempertahankan keterikatan orang tua yang kuat. Hal ini didukung oleh Kenyon & Koerner (2009) yang menyatakan bahwa anak yang dekat dengan orangtuanya tapi juga mandiri secara fungsional memiliki kesehatan mental & kesejahteraan yang lebih baik dimana ketika orangtua bersikap empati terhadap anak dengan cara memberikan alasan yang rasional ketika pilihan yang dimiliki anak terbatas, mengenali perilaku serta sudut pandang anak dan lain sebagainya, maka anak akan merasa bahwa ia didukung dan juga akan merasa lebih dekat dengan

orangtuanya. Ini juga sejalan dengan meta analisis Mattanah et al. (2011) yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki hubungan yang dekat dan suportif dengan orangtuanya melaporkan fungsi yang lebih baik di berbagai domain termasuk motivasi dan kompetensi akademik serta tingkat *stress* yang lebih rendah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan data yang dilakukan secara daring. Walaupun mudah untuk dilakukan, namun peneliti tidak bisa memastikan apakah responden merespon sesuai dengan keadaan dirinya atau hanya mengikuti jawaban yang dianggap benar dalam masyarakat. Pemberian *reward* kepada responden yang beruntung dalam penelitian juga dapat mempengaruhi penelitian. Hal ini karena peneliti tidak dapat memastikan apakah responden benar-benar mengisi survey atau hanya mengejar *reward* yang diberikan. Selain itu, kemampuan skala *perceived parental autonomy support* juga terbatas dan hanya mengukur satu dimensi dari variabel *psychological well-being* yakni dimensi otonomi saja sehingga walaupun hasil menunjukkan terdapat pengaruh tetapi juga terdapat dimensi-dimensi lain yang membangun variabel *psychological well-being* yang belum terukur dalam penelitian ini. Kurangnya perhatian peneliti terhadap tampilan dan banyaknya item dalam survey juga dapat mempengaruhi hasil penelitian dikarenakan rasa jenuh yang dirasakan responden saat mengisi survey dapat menyebabkan adanya item yang terlewat untuk diisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan pendekatan dan alat ukur serta konteks yang lain bila akan melakukan penelitian dengan topik yang sama. Untuk anak pertama perempuan yang usianya berada pada tahap *emerging adult*, agar merasa sejahtera secara psikologis, janganlah ragu dalam mencari dan meminta dukungan dan bantuan dari orangtua terhadap masalah-masalah yang dirasa terlalu berat untuk dihadapi sendiri. Terakhir, bagi orangtua yang memiliki anak pertama perempuan yang usianya tergolong pada tahap *emerging adult*, ambil inisiatif untuk memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan oleh anak. Mulailah kenali sudut pandang dan perilaku anak, dengan begitu anak akan merasa didukung dan dekat dengan orangtuanya sehingga ia memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan dapat memaksimalkan potensi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arjani, Ni Luh. 2006. "Feminisasi Kemiskinan Dalam Kultur Patriarki." *Jurnal Studi Gender Srikandi* 6(1):1–10.

- Arnett, Jeffrey Jensen. 2000. "Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens through the Twenties." *American Psychologist* 55(5):469–80. doi: 10.1037/0003-066X.55.5.469.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(1):102. doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- Demir, Melikşah, Metin Özdemir, and Kendra Patrice. 2011. "The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied Perceived Autonomy Support, Friendship Maintenance, and Happiness." *Journal of Psychology* (January 2013):37–41.
- Endendijk, Joyce J., Marleen G. Groeneveld, Lotte D. van der Pol, Sheila R. van Berkel, Elizabeth T. Hallers-Haalboom, Marian J. Bakermans-Kranenburg, and Judi Mesman. 2017. "Gender Differences in Child Aggression: Relations With Gender-Differentiated Parenting and Parents' Gender-Role Stereotypes." *Child Development* 88(1):299–316. doi: 10.1111/cdev.12589.
- Embalsado, Justin Vianey Mercado. 2021. "Emerging Adulthood: Identity Status and Parenting Styles." *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 10(4):704. doi: 10.12928/jehcp.v10i4.21879.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. 9th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Healey, Matthew D., and Bruce J. Ellis. 2007. "Birth Order, Conscientiousness, and Openness to Experience. Tests of the Family-Niche Model of Personality Using a within-Family Methodology." *Evolution and Human Behavior* 28(1):55–59. doi: 10.1016/j.evolhumbehav.2006.05.003.
- Inguglia, Cristiano, Sonia Inguglia, Francesca Liga, Alida Lo Coco, and Maria Grazia Lo Cricchio. 2015. "Autonomy and Relatedness in Adolescence and Emerging Adulthood: Relationships with Parental Support and Psychological Distress." *Journal of Adult Development* 22(1):1–13. doi: 10.1007/s10804-014-9196-8.
- Joussemet, Mireille, Renée Landry, and Richard Koestner. 2008. "A Self-Determination Theory Perspective on Parenting." *Canadian Psychology* 49(3):194–200. doi: 10.1037/a0012754.
- Kins, Evie, Wim Beyers, Bart Soenens, and Maarten Vansteenkiste. 2009. "Patterns of Home Leaving and Subjective Well-Being in Emerging Adulthood: The Role of Motivational Processes and Parental Autonomy Support." *Developmental Psychology* 45(5):1416–29. doi: 10.1037/a0015580.
- Kenyon, DYB, and SS Koerner. 2009. "Examining Emerging-Adults' and Parents' Expectations about Autonomy During the Transition to College." *Journal of Adolescent Research* (605):293–320.
- Kouros, Chrystyna D., Megan M. Pruitt, Naomi V. Ekas, Romilyn Kiriaki, and Megan Sunderland. 2017. "Helicopter Parenting, Autonomy Support, and College Students'

- Mental Health and Well-Being: The Moderating Role of Sex and Ethnicity.” *Journal of Child and Family Studies* 26(3):939–49. doi: 10.1007/s10826-016-0614-3.
- Mageau, Geneviève A., Francis Ranger, Mireille Joussemet, Richard Koestner, Elise Moreau, and Jacques Forest. 2015. “Validation of the Perceived Parental Autonomy Support Scale (P-PASS).” *Canadian Journal of Behavioural Science* 47(3):251–62. doi: 10.1037/a0039325.
- Mattanah, Jonathan F., Frederick G. Lopez, and John M. Govern. 2011. “The Contributions of Parental Attachment Bonds to College Student Development and Adjustment: A Meta-Analytic Review.” *Journal of Counseling Psychology* 58(4):565–96. doi: 10.1037/a0024635.
- Narwoko, J. Dwi, and Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. 3rd ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pallant, Julie F. 2010. *SPSS Survival Manual: A Step By Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS*. 4th ed. New York: McGraw Hill.
- Pedersen, Daphne E. 2017. “Parental Autonomy Support and College Student Academic Outcomes.” *Journal of Child and Family Studies* 26(9):2589–2601. doi: 10.1007/s10826-017-0750-4.
- Ryan, Richard M., Edward L. Deci, Wendy S. Grolnick, and Jennifer G. La Guardia. 2015. “The Significance of Autonomy and Autonomy Support in Psychological Development and Psychopathology.” *Developmental Psychopathology: Second Edition* 1(January):795–849. doi: 10.1002/9780470939383.ch20.
- Ryff, Carol D. 1995. “Psychological Well-Being in Adult Life.” *Current Directions in Psychological Science* 4(4):99–104. doi: 10.1111/1467-8721.ep10772395.
- Ryff, Carol D. 1989. “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.” *Journal of Personality and Social Psychology* 57(6):1069–81. doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- Soenens, Bart, Maarten Vansteenkiste, Willy Lens, Koen Luyckx, Luc Goossens, Wim Beyers, and Richard M. Ryan. 2007. “Conceptualizing Parental Autonomy Support: Adolescent Perceptions of Promotion of Independence versus Promotion of Volitional Functioning.” *Developmental Psychology* 43(3):633–46. doi: 10.1037/0012-1649.43.3.633.
- Sumar, Warni Tune. 2015. “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan.” *Musawa* 7(7):158–82.
- Vasquez, Ariana C., Erika A. Patall, Carlton J. Fong, Andrew S. Corrigan, and Lisa Pine. 2016. “Parent Autonomy Support, Academic Achievement, and Psychosocial

Functioning: A Meta-Analysis of Research.” *Educational Psychology Review* 28(3):605–44. doi: 10.1007/s10648-015-9329-z.

Yazdani, Sepideh, and Golrokh Daryei. 2016. “Parenting Styles and Psychosocial Adjustment of Gifted and Normal Adolescents.” *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences* 2(3):100–105. doi: 10.1016/j.psrb.2016.09.019.